

USING BOOK OF SEX EDUCATION ANIMATED CARTOONS TO INCREASE THE UNDERSTANDING OF BASIC SCHOOL SEX STUDENTS

Mimin Ninawati¹
Nur Wahyuni²
Zulfadewina³

University Muhammadiyah of Prof DR Hamka, Jakarta
Email: ¹miminninawati30@gmail.com
²wahyuni222@gmail.com
³zulfadewina.26@gmail.com

Approve: 2020-10-08	Review: 2020-10-15	Publish: 2020-12-22
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract

Many of child sexual abuse cases had occurred in Indonesia in recent years. One of the causes of the high incidence of child sexual abuse was the absence of early sex education both in the family and at school. Sex education in children must be adjusted to the stage of child development and use methods and media that are easily understood by children. Sex education for primary school child mostly occurs in the way we talk about body parts, body function, how we teach children to care for, respect and protect their bodies, and when we prepare our children for puberty. The purpose of this study was

to analyze the effectiveness of the book of sex education animated cartoons to improve the student's sexuality understanding. The method used was quasi-experimental with a pretest posttest one group design. The analysis technique used was the comparative test with paired sample t-test. The results of this study indicated that there were differences in students' sexual understanding before and after the socialization of this book. Using this book was effective to improve sex understanding of elementary school students.

Keywords: *Book, Sex Education, Elementary School,*

PENGGUNAAN BOOK OF SEX EDUCATION ANIMATED CARTOONS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEKS SISWA SEKOLAH DASAR

Mimin Ninawati¹
Nur Wahyuni²
Zulfadewina³

Universitas Muhammadiyah Prof DR Hamka, Jakarta

Email: ¹miminninawati30@gmail.com

²wahyuni222@gmail.com

³zulfadewina.26@gmail.com

Abstrak

Banyak kasus kejahatan seksual pada anak terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu penyebab tingginya kasus kejahatan seksual pada anak adalah tidak adanya pendidikan seks sejak dini baik dalam keluarga maupun di sekolah. Pendidikan seks pada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan menggunakan cara dan media yang mudah dipahami oleh anak. Pendidikan seks pada siswa sekolah dasar sebagian besar mengenai cara kita menjelaskan tentang bagian tubuh dan fungsi tubuh, bagaimana kita mengajar anak-anak untuk merawat, menghargai, dan melindungi tubuhnya, dan ketika kita mempersiapkan anak kita untuk pubertas. Tujuan

penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan book of sex education animated cartoons untuk meningkatkan pemahaman seks siswa. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan rancangan pretest posttest one group design. Teknik analisis yang digunakan adalah uji komparasi dengan paired sample t-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman seks siswa sebelum dan setelah penggunaan buku ini. Penggunaan buku ini efektif untuk meningkatkan pemahaman seks siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Buku, Pendidikan Seks, Sekolah Dasar.*

Pendahuluan

Kasus kekerasan atau kejahatan seksual pada anak merupakan salah satu pemasalahan yang marak terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Permasalahan ini mendapat banyak sorotan dari berbagai pihak karena banyak anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa ratusan kasus kejahatan seksual pada anak terjadi setiap tahunnya (Jawapos, 2017). Pada tahun 2015 terdapat 218 kasus, pada tahun 2016 tercatat ada 120 kasus dan kemudian pada

tahun 2017 terdapat 116 kasus kejahatan seksual pada anak.

Kasus kekerasan seksual pada anak tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada pengajaran mata pelajaran wajib dan lokal, namun juga perlu disertai pendidikan seks yang tidak banyak disadari keuntungan dan keutamaannya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan (Nashih, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bukan bertujuan untuk mengajarkan anak melakukan seks bebas sejak dini, namun bertujuan untuk melindungi diri anak dari tindak kejahatan seksual yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.

Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2001). Pendidikan memberikan

pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kompetensi diri (Bali, 2020). Sedangkan seksual adalah sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berkaitan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pendidikan seks dapat diartikan sebagai proses untuk menerangkan aspek-aspek anatomi dan biologis pada siswa yang bertujuan untuk membekali siswa agar dapat memahami perubahan pada tubuhnya dan dapat terhindar dari kejahatan atau kekerasan seksual. Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual (Ratnasari, 2016). Pendidikan seks bisa meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendidikan seks sebaiknya diberikan kepada anak di tahun-tahun pertama kehidupannya. Tujuan pendidikan seks sejak dini adalah supaya anak bisa lebih memahami keunikan dirinya. Pendidikan seks secara tidak langsung juga mengajarkan pada anak supaya tidak

sembarangan mengizinkan orang lain memegang atau sembarangan membersihkan alat kelaminnya. Pendidikan seks harus diberikan oleh orang tua sejak dini dalam lingkungan keluarga, namun anggapan tabu ketika membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas menjadi penyebab utama masih minimnya pemberian pendidikan seks pada anak di dalam keluarga. Oleh karena itu, sekolah menjadi unit penting yang harus memberikan pendidikan seks pada anak. Ketidapahaman orang tua tentang pendidikan seks menuntut sekolah mengambil peran tersebut. Padahal orang tua dan pihak sekolah harus bekerjasama dalam memberikan pendidikan seks ini. Weatherley et al menjelaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak akan optimal jika pendidikan seksual hanya dilakukan oleh orang tua saja, namun akan lebih efektif jika sekolah juga mendukung dengan melakukan pendidikan seksual pada anak usia sekolah (Permatasari & Ginanjar, 2017).

Kemajuan teknologi saat ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan seks yang tepat pada anak. Kemudahan akses berbagai informasi dapat

menjadi suatu masalah saat ini. Anak dapat dengan mudah menyalurkan rasa ingin tahunya dengan mencari berbagai informasi yang diinginkannya melalui internet. Efektivitas media internet memberikan keleluasaan bagi siswa dalam pemrolehan segala bentuk aktivitas informasi (Wahid et al., 2020). Semua informasi terbuka bagi siapapun dan kapanpun, termasuk informasi terkait seksualitas. Namun yang menjadi kekhawatiran adalah jika anak menerima informasi yang justru memberikan dampak buruk bagi perkembangannya. Gambar-gambar dan video pornografi dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan termasuk anak-anak. Konten-konten pornografi tidak hanya berdampak pada kekerasan seksual yang diarahkan pada anak, namun bisa jadi menyebabkan anak menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejahatan seksual dapat merusak generasi penerus bangsa serta adanya kecenderungan korban untuk menjadi pelaku pada saat mereka dewasa (Probosiwi & Daud, 2015).

Guna mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak diperlukan pendidikan seks yang tepat sejak awal. Pendidikan seks minimal dikenalkan sejak sekolah dasar agar anak memiliki pemahaman terkait seksualitas secara tepat. Namun pemberian pendidikan seks harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Cara penyampaian pendidikan seks juga perlu diperhatikan agar dapat dipahami oleh anak dengan mudah. Penelitian ini berupaya memberikan pendidikan seks dengan cara yang menarik, yaitu melalui buku "*Book of Sex Education Animated Cartoons*". Buku ini disusun dengan semenarik mungkin untuk memberikan pemahaman yang tepat terkait seks pada anak-anak usia sekolah dasar.

Faktor lain yang dapat berpengaruh pada perilaku anak adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal anak mempunyai pengaruh besar pada permasalahan yang dihadapi oleh anak. SD Muhammadiyah 11 Bidara Cina terletak di lingkungan padat penduduk. Lingkungan padat penduduk seringkali menimbulkan permasalahan bagi warga yang tinggal di dalamnya. Selain dampak secara fisik, pemukiman padat

penduduk juga dapat berdampak pada psikologis seseorang. Tingginya agresivitas merupakan salah satu masalah yang muncul di lingkungan semacam ini. Lingkungan yang padat dapat memberikan stimulasi yang buruk bagi perkembangan anak, apalagi jika pengawasan orang tua sangat minim. Kondisi pemukiman padat penduduk merupakan salah satu faktor ekstern yang mendorong dan mempengaruhi kenakalan remaja karena lingkungan semacam ini menyebabkan tidak adanya sarana untuk menyalurkan aktivitas yang positif (Sudiana, 2014).

Selain itu, latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya pendidikan seks pada anak. Pendidikan yang rendah dan pengetahuan seks yang terbatas menyebabkan orang tua seringkali tidak menyadari atau bahkan tidak peduli terhadap pemberian pendidikan seks pada anak. Selain itu, norma-norma masyarakat kita yang masih menganggap tabu jika membicarakan hal-hal yang berbau seksual secara terbuka merupakan salah satu hal yang menyebabkan

pemahaman tentang seks tidak diberikan pada anak sehingga tidak heran jika anak-anak tidak memiliki pemahaman tentang seks yang cukup.

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anaknya kelak. Tetapi berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, justru orang tua malah bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Pada umumnya, para orangtua masih merasa bingung harus bagaimana menjelaskan dan memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka, setidaknya banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seks itu seharusnya diberikan pada saat anaknya tumbuh dewasa dan seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Namun, nyatanya pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah.

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak terjebak pada perilaku

yang menyimpang atau bahkan menjadi korban kekerasan seksual. Pendidikan seks wajib diberikan orang tua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak usia 6-12 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia sekolah dasar lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Oleh karena itu, orang tua selaku pendidik utama dan guru sebagai pendidik serta pengajar di sekolah berkewajiban untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan pendidikan seks melalui media yang menarik yaitu *Book Of Sex Education Animated Cartoon*. Buku ini akan digunakan sebagai sumber utama dalam menyampaikan pendidikan seks di sekolah dasar, khususnya di SD Muhammadiyah 11 Bidara Cina. Dari penelitian ini peneliti bermaksud menguji apakah *Book Of Sex Education Animated Cartoon* efektif untuk meningkatkan pemahaman seks pada siswa di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Metode eksperimen yang dipilih adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 11 Bidara Cina, Jakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling acak (*random sampling*). Jenis desain eksperimen yang dipilih adalah *pretest posttest one group design*. *Pretest posttest one group design* adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu

sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen dengan satu kelompok subjek. Instrumen yang digunakan adalah angket pemahaman seks siswa. Adapun jenis perlakuan yang diberikan pada subjek adalah pemberian materi pendidikan seks melalui media buku "*Book of Sex Education Animated Cartoons*". Teknik analisis yang digunakan adalah *paired sample t-test*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman seks siswa Muhammadiyah 11 Bidara Cina masih sangat kurang. Hanya 20% siswa yang menunjukkan pemahaman seks yang baik, sementara 80% sisanya berada pada kategori sedang hingga sangat rendah. Distribusi nilai pemahaman seks siswa sebelum menggunakan buku "*Book Of Sex Education Animated Cartoons*" ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pretest Siswa

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	91-100	0	0	Sangat Tinggi
2	81-90	5	20	Tinggi

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
3	71-80	10	40	Sedang
4	61-70	7	28	Rendah
5	00-51	3	12	Sangat Rendah
Jumlah		25	100	
Mean	70.76			

Setelah peneliti menyampaikan materi pendidikan seks melalui buku *Book Of Sex Education Animated Cartoon*, peneliti melakukan pengukuran kembali. Berikut ini merupakan nilai siswa sesudah menggunakan buku *Book Of Sex Education Animated Cartoons* dijelaskan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Nilai Posttest Siswa

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	91-100	15	60	Sangat Tinggi
2	81-90	8	32	Tinggi
3	71-80	2	8	Sedang
4	61-70	0	0	Rendah
5	00-51	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		25	100	
Mean	93.36			

Hasil nilai *posttest* siswa pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai siswa setelah

penggunaan *Book Of Sex Education Animated Cartoons*. Jumlah siswa dengan pemahaman seks yang berada pada kategori sangat tinggi meningkat menjadi 60%, 32% siswa berada pada kategori tinggi, dan hanya 2% siswa saja yang memiliki pemahaman pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman seks siswa setelah penggunaan *Book Of Sex Education Animated Cartoons*.

Namun peneliti perlu melakukan pengujian untuk memastikan apakah penggunaan buku "*Book Of Sex Education Animated Cartoons*" ini benar-benar efektif untuk meningkatkan pemahaman seks siswa. Peneliti melakukan uji komparasi terhadap nilai *pretest* dan *posttest* siswa dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.0. Pengujian menggunakan teknik *paired sample t-test*, dimana peneliti akan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* siswa.

Hasil uji komparasi dengan menggunakan teknik *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan siswa SD Muhammadiyah 11

Bidara Cina tentang seks sebelum dan setelah sosialisasi buku "*Book Of Sex Education Animated Cartoons*". Hasil ini sekaligus menunjukkan jika buku "*Book Of Sex Education Animated Cartoons*" ini efektif dalam meningkatkan pemahaman seks siswa di tingkat sekolah dasar.

Pada usia sekolah dasar anak-anak berada pada tahap operasional konkret dimana anak akan mudah mempelajari segala sesuatu yang dilihat dan media pembelajaran menggunakan benda konkret. Anak-anak lebih cenderung menghubungkan konsep baru dengan konsep lama, dimana anak-anak sekolah dasar membentuk konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi tubuh, peran gender, moral dan sebagainya (Ninawati: 2018). Konsep-konsep tersebut harus ditanamkan sejak dini pada diri siswa sehingga ketika siswa berada pada jenjang pendidikan lebih tinggi dapat berkembang secara optimal. Usia sekolah dasar merupakan tahapan pengenalan alat genital, sehingga dibutuhkan pemahaman konsep yang benar dalam tahap perkembangan siswa.

Pendidikan usia dini dibutuhkan pendidikan tentang pengenalan alat genital. Freud menyatakan anak usia dini berada pada tahap falus yaitu pada tahap ini alat genital siswa merupakan bagian tubuh yang menarik bagi siswa (Anggraini et al: 2017). Siswa mulai mengenal tentang apa yang ada pada diri yang menjadi identitas dalam membentuk kepribadian. Kepribadian siswa akan terus terbentuk sejalan dengan perkembangan usia siswa. Kepribadian individu ketika seorang dewasa ditentukan oleh pemenuhan kesenangan ini (mulut, anus, alat kelamin) dan tuntutan realitas (Santrock, 2007). Sehingga ketika siswa mendapatkan pemahaman konsep yang benar tentang pendidikan seks maka ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih mengenal dan melindungi diri terkait ancaman terhadap bahaya kekerasan seksual.

Kekerasan seksual dapat dicegah dengan pendidikan seks yang tepat. Nawita mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan informasi atau memperkenalkan (nama dan fungsi) kepada anggota tubuh, memahami perbedaan jenis kelamin, menguraikan perilaku seksual (hubungan dan

keintiman), serta pengetahuan tentang nilai dan norma di masyarakat dengan gender (Anggraini et al, 2017). Tujuan dari pendidikan seks adalah agar anak-anak dapat mengidentifikasi situasi berbahaya dan mencegah pelecehan seksual, dan mengajar anak-anak bagaimana bentuk sentuhan tidak baik, cara melawan dan mengakhiri kontak dengan pelaku kekerasan, dan bagaimana anak-anak meminta bantuan orang lain. Pemahaman yang benar tentang jenis kelamin yang tepat akan membantu anak untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sejak usia dini.

Pendidikan seks harus diperkenalkan sejak dini. Sangat perlu memperkenalkan pendidikan seks jauh lebih awal yaitu sebelum tingkat menengah pertama, karena pendidikan seks akan mempunyai dampak positif yang lebih besar jika diberikan sebelum umur 14 tahun (Ochiogu et al: 2011). Sedangkan beberapa tujuan *sex education* yaitu (1) menjelaskan kepada anak tentang topik-topik biologis seperti masa puber, (2) mencegah anak dari kekerasan seksual, (3) mencegah kehamilan di bawah umur, (4) mencegah remaja di bawah umur

berhubungan seks, (5) mengurangi kasus infeksi seks, dan (6) menjelaskan peran laki-laki dan perempuan (Reiss dan Halstead, 2008). Penyampaian tentang materi tentang pendidikan seks dibutuhkan suatu alat, salah satunya yaitu *buku seks education*.

Bahan ajar merupakan sebagai perangkat pembelajaran yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan siswa. Bahan ajar berisikan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana untuk belajar (Bali, Zuhri, & Agustini, 2019). Penyampaian materi tentang Pendidikan tentang seks ini, guru membutuhkan buku pegangan dalam penyampaian materi pendidikan seks bagi para siswa. Bahan ajar berbentuk buku teks dapat digunakan sebagai solusi dalam memecahkan persoalan dan permasalahan dalam proses pembelajaran terkait kebutuhan buku penunjang yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir, keaktifan siswa, dan memecahkan masalah (Puspita, 2016). Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa Penerapan modul anggota tubuh manusia dalam pembelajaran memberikan efek

peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada siswa sekolah dasar (Ardianti & Ristiyani, 2017). Buku yang efektif adalah buku cerita bergambar di dalamnya memuat materi pendidikan seks dan ilustrasi gambar yang akan menarik minat siswa untuk membaca karena tampilan dan isinya yang berbeda. Buku cerita bergambar ini dapat dibaca dan digunakan dengan atau tanpa dampingan guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman seks siswa sebelum dan sesudah sosialisasi buku "*Book Of Sex Education Animated Cartoons*" pada siswa SD Muhammadiyah 11 Bidara Cina. Pemahaman seks siswa meningkat setelah diberikan buku tersebut. Pendidikan seks di sekolah memang penting meskipun belum masuk dalam kurikulum, namun waktu pendidikan di sekolah sangat terbatas karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Oleh karena itu, selain guru, orang tua perlu memiliki pemahaman yang tepat agar mampu

memberikan pemahaman pada anak-anaknya terkait hal-hal yang terkait dengan seksualitas yang benar dan tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Buku ini akan memudahkan guru atau orang tua dalam menyampaikan pengetahuan seputar seks pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini dkk. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Ardianti, S. D. & Ristiyani. (2017). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini melalui Modul Anggota Tubuh Manusia. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 65-70.
- Bali, M. M. E. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 29-42.
- Bali, M. M. E. I., Zuhri, R. A. A., & Agustini, F. (2019). *RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN: Desain Produksi dan Implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah*. Pustaka Nurja. Probolinggo: Pustaka Nurja. Retrieved from <https://lp3m.unuja.ac.id/bas/ikehihhjag.html>
- Jawapos. (2017). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak. Tanggal terbit 27 September 2017. (online), www.jawapos.com/nasional/27/09/2017/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-

terhadap-anak.

- KBBI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ninawati, M. (2018). Pengembangan Konsep Sex Education untuk Meningkatkan Pemahaman Seks pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Cipete Utara 15 Pagi. *Jurnal Indria*, 2(2), 13-17.
- Ochigu, I. N. (20011). Impact of Timing of Sex Education On Teenage Pregnancy In Negeria: Cross-Sectional Survey of Secondary School Student. *Jurnal Community Health*, 36(3), 375-380.
- Permatasari, E. & Ginanjar, S. A. (2017). *Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar tentang Pendidikan Seksual dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak*.
- Probosiwi, R. & Daud Bahransyaf. (2015). Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan terhadap Anak. *Sosio Informa*, 1(1), Januari-April.
- Puspita, A. M. I. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berbantuan Buku Teks Berbasis Kontekstual untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan:*

- Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 1880-1883.
- Ratnasari, R. F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).
- Reiss, M. & Halstead, J. M. (2004). *Sex Education Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktik*. Yogyakarta: Alenia Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas Jilid 1. Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati. Jakarta: Erlangga.
- Sudiana, I. N. (2014). Kenakalan Remaja di Pemukiman Kumuh Kampung Morokrembangan Surabaya. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 10(18).
- Wahid, A. H., Najiburrahman, Rahman, K., Faiz, Qodriyah, K., Hambali, ... Muali, C. (2020). Effectiveness of Android-Based Mathematics Learning Media Application on Student Learning Achievement. In *Journal of Physics: Conference Series* (pp. 1-7). IOP Publishing.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1594/1/012047>